

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

B. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 responden (77,3%), sedangkan responden perempuan sebanyak 5 responden (22,7%).

Menurut peneliti, tingginya proporsi responden laki-laki dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari beberapa sudut pandang yang saling berkaitan. Secara klinis, laki-laki dengan skizofrenia umumnya menunjukkan gejala positif seperti halusinasi dan perilaku yang lebih menonjol dan sulit dikendalikan dibandingkan perempuan, sehingga lebih sering dibawa keluarga untuk menjalani rawat inap di ruang jiwa, berbeda dengan perempuan yang cenderung menunjukkan gejala lebih ringan atau lebih mudah ditangani dengan perawatan rawat jalan sehingga jumlahnya relatif lebih sedikit di ruang rawat inap.

Selain itu, dari sisi psikososial, laki-laki dalam budaya masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah Grobogan tempat penelitian ini dilakukan, umumnya memikul tanggung jawab yang lebih besar sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama. Tekanan ekonomi, tuntutan pekerjaan, serta

ekspektasi sosial terhadap peran laki-laki dapat menjadi sumber stres yang berkepanjangan, dan ketika mekanisme koping individu tidak mampu mengatasi tekanan tersebut, risiko munculnya gejala psikotik termasuk halusinasi pendengaran menjadi lebih besar. Peneliti juga berpendapat bahwa faktor perilaku berisiko turut berkontribusi, seperti kecenderungan laki-laki untuk mengonsumsi zat psikoaktif (rokok, alkohol, atau zat adiktif lain) yang secara empiris diketahui dapat memperberat atau mempercepat munculnya gejala psikotik pada individu yang sudah memiliki predisposisi. Kombinasi antara faktor biologis, tekanan psikososial, dan pola perilaku inilah yang menurut peneliti menjadi penyebab dominannya responden laki-laki dalam penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri, Sari, dan Rahmawati (2021) mengenai distribusi usia dan jenis kelamin pada penderita skizofrenia di rumah sakit jiwa, yang menemukan proporsi penderita skizofrenia lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan ini juga didukung oleh teori faktor psikologis dalam predisposisi halusinasi, yang menyatakan bahwa tingkat stres tinggi dan tekanan hidup dapat meningkatkan kerentanan terhadap munculnya gejala psikotik (Oktavian et al., 2022).

C. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tersebar pada berbagai kelompok usia, dengan proporsi terbanyak berada pada rentang usia 17-25 tahun sebanyak 7 responden (31,8%), diikuti oleh rentang usia 36-45 tahun sebanyak 6 responden (27,3%), rentang usia 26-35 tahun sebanyak 5 responden (22,7%),

rentang usia 46-55 tahun sebanyak 3 responden (13,6%), dan usia lebih dari 65 tahun sebanyak 1 responden (4,5%).

Menurut peneliti, sebaran usia ini dapat dijelaskan melalui karakteristik dua kelompok besar yang mendominasi, yaitu usia 17-25 tahun dan 36-45 tahun. Pada kelompok usia 17-25 tahun, tingginya jumlah responden diduga berkaitan dengan fase perkembangan psikologis di mana individu sedang mengalami masa pencarian identitas diri, tekanan akademik atau awal dunia kerja, serta ketidakstabilan emosi yang menjadi karakteristik khas usia remaja akhir menuju dewasa awal. Skizofrenia memang secara umum diketahui mulai muncul pada rentang usia ini, sehingga wajar apabila kelompok usia tersebut mendominasi jumlah responden dalam penelitian ini.

Sementara itu, pada kelompok usia 36-45 tahun yang jumlahnya juga cukup tinggi, peneliti berpendapat bahwa pada usia ini individu umumnya sudah berada pada puncak tanggung jawab kehidupan, seperti mengurus keluarga, membiayai pendidikan anak, serta tekanan pekerjaan yang semakin kompleks. Akumulasi stres jangka panjang pada usia pertengahan ini diduga dapat memicu kekambuhan atau munculnya episode psikotik baru pada individu yang sebelumnya sudah memiliki riwayat gangguan jiwa maupun predisposisi genetik.

Sebaliknya, semakin bertambah usia responden pada kelompok 46-55 tahun dan di atas 65 tahun, jumlah responden yang mengalami halusinasi cenderung semakin sedikit. Menurut peneliti, hal ini sejalan dengan

karakteristik epidemiologis skizofrenia yang secara umum lebih sering muncul pertama kali pada usia remaja akhir hingga dewasa awal, sehingga kasus baru pada usia lanjut secara alami lebih jarang ditemukan dibandingkan usia produktif. Selain itu, jumlah responden dalam penelitian ini yang hanya sebanyak 22 orang turut memengaruhi sebaran usia yang diperoleh, sehingga sedikitnya responden lanjut usia kemungkinan besar juga dipengaruhi oleh jumlah pasien yang kebetulan menjalani perawatan di ruang Rosela pada periode penelitian berlangsung, bukan semata-mata menggambarkan pola umum kejadian halusinasi berdasarkan usia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri, Sari, dan Rahmawati (2021) yang juga menemukan bahwa penderita skizofrenia banyak ditemukan pada kelompok usia produktif. Hal ini didukung pula oleh teori faktor psikologis dalam predisposisi halusinasi, yang menyebutkan bahwa individu dengan tingkat stres tinggi dan tekanan hidup cenderung lebih rentan menunjukkan gejala psikotik (Oktavian et al., 2022). Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa usia bukan hanya sekadar data demografi, melainkan juga mencerminkan tahapan psikososial kehidupan yang berkontribusi terhadap kerentanan seseorang mengalami halusinasi pendengaran.

B. Analisa Univariat

1. Pelaksanaan Terapi Okupasi Menggambar

Penelitian ini memberikan terapi okupasi menggambar kepada 22 responden pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Ruang Rosela RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi. Terapi dilaksanakan selama kurang lebih 35 menit untuk setiap responden, melalui tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan, dengan menggunakan media kertas dan pensil warna. Seluruh responden mengikuti kegiatan terapi dengan kooperatif hingga tahap akhir.

Menurut peneliti, kelancaran pelaksanaan terapi ini menunjukkan bahwa aktivitas menggambar merupakan media terapi yang mudah diterima oleh pasien skizofrenia, karena sifatnya sederhana, tidak membutuhkan keterampilan khusus, tidak membebani secara fisik, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan serta minat masing-masing individu. Tahap orientasi yang dilakukan di awal sesi berperan penting dalam membangun hubungan saling percaya (trust) antara peneliti dan responden, sehingga responden merasa lebih nyaman, tidak merasa terancam, dan lebih terbuka selama proses menggambar berlangsung. Bina hubungan saling percaya ini penting terutama pada pasien dengan gangguan persepsi sensori, karena rasa curiga dan waspada terhadap lingkungan sering menjadi hambatan awal dalam proses terapi.

Pada tahap kerja, peneliti mengamati bahwa aktivitas menggambar memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengalihkan fokus perhatian dari stimulus internal (suara-suara halusinasi) menuju aktivitas motorik dan kognitif yang nyata dan terarah. Proses ini menuntut pasien berkonsentrasi pada instruksi, memilih warna, serta menggerakkan tangan secara terkoordinasi, sehingga kapasitas perhatian pasien yang tadinya terbagi dengan suara-suara halusinasi menjadi lebih banyak tertuju pada aktivitas nyata di hadapannya. Selain berfungsi sebagai pengalihan, menggambar juga menjadi media non-verbal bagi pasien untuk menyalurkan pikiran dan perasaan yang selama ini sulit diungkapkan secara lisan, sehingga turut membantu menurunkan ketegangan emosional yang dialami pasien selama proses perawatan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Agusta et al. (2020) yang menyatakan bahwa terapi okupasi menggambar merupakan bentuk psikoterapi berbasis seni yang menggunakan aktivitas menggambar sebagai media komunikasi terapeutik untuk membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal ke aktivitas nyata yang terstruktur, sekaligus meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotor pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hermoko dan Widodo (2025) yang menyatakan bahwa pelaksanaan terapi okupasi menggambar mampu membantu pasien memusatkan perhatian pada aktivitas menggambar sehingga perhatian terhadap halusinasi berkurang. Terapi ini juga meningkatkan konsentrasi serta membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran.

2. Tanda dan Gejala Halusinasi Pendengaran Sebelum dan Sesudah Terapi

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata skor tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi okupasi menggambar sebesar 13,77, kemudian menurun menjadi 9,55 setelah diberikan terapi. Hasil tersebut menunjukkan adanya penurunan rata-rata skor tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada responden setelah mengikuti terapi okupasi menggambar. Penurunan rata-rata skor ini mengindikasikan bahwa responden mengalami perubahan kondisi ke arah yang lebih baik setelah diberikan intervensi, yang ditandai dengan berkurangnya tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang muncul selama pengamatan.

Berdasarkan tabel 4.5, dari 22 responden yang diteliti, sebanyak 17 responden (77,3%) mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi okupasi menggambar, sebanyak 5 responden (22,7%) tidak mengalami perubahan (tetap), dan tidak ada satu pun responden yang mengalami peningkatan gejala (meningkat = 0%). Hasil ini diperoleh dari perbandingan skor tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang diukur menggunakan lembar checklist observasi pada tahap sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) pemberian terapi okupasi menggambar, kemudian dikategorikan berdasarkan arah perubahan skor masing-masing responden.

Menurut peneliti, besarnya proporsi responden yang mengalami penurunan gejala (77,3%) menunjukkan bahwa terapi okupasi menggambar cukup efektif membantu pasien mengalihkan fokus perhatian dari stimulus

internal, yaitu suara-suara halusinasi, ke aktivitas nyata yang terstruktur. Proses menggambar yang menuntut konsentrasi, koordinasi motorik halus, serta pengambilan keputusan sederhana seperti memilih warna, bentuk, dan objek gambar, membuat kapasitas kognitif pasien yang tadinya banyak terbagi dengan respons terhadap suara-suara halusinasi menjadi lebih banyak tertuju pada aktivitas nyata di hadapannya.

Mekanisme ini sejalan dengan prinsip pengalihan perhatian (distraction) yang umum digunakan dalam penanganan gejala positif skizofrenia, di mana semakin besar perhatian pasien teralihkan ke stimulus eksternal yang nyata, semakin berkurang pula kapasitas kognitif yang tersisa untuk memproses stimulus internal berupa halusinasi. Selain sebagai media pengalihan, kegiatan menggambar juga berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi nonverbal bagi pasien, mengingat banyak dari mereka mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan secara verbal akibat gangguan proses pikir yang dialaminya, sehingga secara tidak langsung turut meredakan ketegangan psikologis yang menjadi salah satu faktor presipitasi munculnya halusinasi. Kegiatan menggambar yang dilaksanakan secara terjadwal turut memberikan struktur aktivitas harian bagi pasien selama menjalani rawat inap, sehingga menciptakan rasa keteraturan yang berdampak pada penurunan tingkat kecemasan secara umum, tidak terbatas hanya pada aspek halusinasi pendengarannya saja.

Namun demikian, angka pada tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa penurunan gejala ini tidak terjadi secara merata pada seluruh responden,

sebagaimana ditunjukkan oleh adanya 5 responden (22,7%) yang skornya tetap tidak berubah setelah terapi diberikan. Berdasarkan pengamatan peneliti selama pelaksanaan penelitian, pada responden yang termasuk dalam kategori tetap masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan adanya tanda dan gejala halusinasi pendengaran, seperti pasien masih tampak kurang fokus saat mengikuti kegiatan, masih memerlukan arahan untuk mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan menggambar, serta pada beberapa kondisi masih menunjukkan respons atau perhatian terhadap stimulus yang tidak berasal dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi okupasi menggambar, perubahan tanda dan gejala pada responden tersebut belum cukup untuk menurunkan skor observasi.

Hasil tetap pada 5 responden dapat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing pasien yang berbeda selama penelitian. Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan terapi, tidak semua responden memiliki tingkat konsentrasi, keterlibatan, dan kemampuan mengikuti kegiatan yang sama. Pada beberapa responden yang hasilnya tetap, pasien tampak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar, kurang mempertahankan fokus pada gambar yang dibuat, dan masih membutuhkan pengarahan dari peneliti agar dapat melanjutkan kegiatan. Selain itu, pelaksanaan terapi dalam satu sesi dengan durasi 35 menit kemungkinan belum memberikan perubahan yang cukup pada responden tertentu, terutama pada pasien yang sejak awal menunjukkan tanda dan gejala yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa tingkat

keparahan awal, keterlibatan, dan motivasi pasien dapat memengaruhi respons terhadap terapi okupasi menggambar.

Pada kondisi pasien yang termasuk dalam kategori tetap, hasil observasi menunjukkan bahwa setelah kegiatan menggambar masih terdapat tanda dan gejala yang sama seperti sebelum diberikan terapi. Kondisi tersebut dapat terlihat dari masih adanya respons pasien terhadap stimulus internal, perhatian yang belum sepenuhnya terarah pada aktivitas yang dilakukan, serta pasien yang masih memerlukan arahan untuk mempertahankan keterlibatan selama kegiatan. Dengan demikian, meskipun pasien telah mengikuti terapi okupasi menggambar, perubahan yang terjadi belum cukup besar untuk mengubah skor hasil observasi. Hal ini menunjukkan bahwa respons terhadap terapi dapat berbeda pada setiap pasien dan tidak semua pasien menunjukkan perubahan dalam waktu yang sama. Kategori tetap tidak dapat langsung diartikan bahwa terapi okupasi menggambar tidak memberikan manfaat. Hasil tersebut lebih menunjukkan adanya perbedaan respons individual terhadap intervensi. Pada beberapa responden, terapi mungkin belum cukup untuk menghasilkan perubahan skor dalam waktu pengamatan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan terapi yang lebih rutin dan berkelanjutan agar perubahan tanda dan gejala dapat diamati secara lebih optimal.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian tidak ditemukan responden yang mengalami peningkatan tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi okupasi menggambar. Berdasarkan pengamatan selama

penelitian, kondisi pasien setelah mengikuti kegiatan menggambar tidak menunjukkan adanya penambahan tanda dan gejala dibandingkan dengan kondisi sebelum intervensi. Hasil pengukuran juga menunjukkan bahwa positive ranks berjumlah 0, sehingga tidak terdapat responden yang mengalami peningkatan skor setelah intervensi. Dengan demikian, meskipun terdapat responden yang kondisinya tetap, tidak ditemukan responden yang menunjukkan kondisi lebih buruk atau mengalami penambahan tanda dan gejala setelah mengikuti terapi.

Kondisi tersebut juga terlihat selama pelaksanaan penelitian, yaitu tidak ditemukan perubahan perilaku yang menunjukkan bertambahnya tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah pasien mengikuti kegiatan menggambar. Pasien yang tidak mengalami penurunan tetap berada pada kondisi yang relatif sama, sedangkan tidak terdapat pasien yang menunjukkan kondisi lebih buruk dibandingkan saat sebelum intervensi. Oleh karena itu, kategori meningkat dalam penelitian ini tidak ditemukan, sehingga pembahasan mengenai kondisi pasien lebih difokuskan pada responden yang mengalami penurunan dan responden yang kondisinya tetap. Tidak adanya responden yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa selama penelitian terapi okupasi menggambar tidak menyebabkan bertambahnya tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada responden. Namun, hasil ini tetap perlu dipahami sebagai temuan selama periode penelitian dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa terapi selalu mencegah perburukan pada semua pasien. Terapi okupasi menggambar dalam

penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai salah satu terapi pendamping yang membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal berupa halusinasi menuju aktivitas nyata dan terstruktur. Hasil pada tabel 4.4 ini sesuai dengan pendapat Agusta et al. (2024) yang menyatakan bahwa tanda dan gejala halusinasi dapat muncul dalam berbagai bentuk yang berkaitan dengan gangguan persepsi, kognitif, emosi, dan perilaku individu, dan cenderung mereda apabila individu dialihkan fokus perhatiannya ke aktivitas yang nyata dan terstruktur. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Firmawati, Syamsuddin, dan Botutihe (2023) yang menemukan bahwa setelah diberikan terapi okupasi menggambar, sebanyak 93% responden mengalami penurunan menjadi kategori halusinasi ringan, meskipun masih terdapat 7% responden yang tetap berada pada kategori berat, sebuah pola yang serupa dengan temuan penelitian ini di mana mayoritas responden mengalami perbaikan namun tetap terdapat sebagian kecil yang belum menunjukkan perubahan.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Herlina, Hasanah, dan Utami (2024) yang menunjukkan penurunan rata-rata skor gejala halusinasi dari 62,5% menjadi 25% setelah penerapan kombinasi terapi menghardik dan menggambar. Kesamaan pola hasil dari beberapa penelitian ini memperkuat pandangan bahwa terapi okupasi menggambar merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang cukup konsisten efektivitasnya dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, meskipun tingkat keberhasilannya dapat bervariasi tergantung durasi, frekuensi terapi, serta

karakteristik individual masing-masing responden yang diteliti. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Bahri dan Lestari (2024) yang memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi menggambar berpengaruh signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

C. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, diperoleh hasil negative ranks sebanyak 17 dengan mean rank 9,00 dan sum of ranks 153,00, positive ranks sebanyak 0, serta ties sebanyak 5. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Z sebesar -3,656 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai p (0,000) lebih kecil dari nilai α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pemberian terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di Ruang Rosela RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi.

Menurut peneliti, nilai Z sebesar -3,656 menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara skor pre-test dan post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi pada kondisi responden setelah diberikan terapi okupasi menggambar tidak hanya disebabkan oleh variasi atau kebetulan semata, tetapi merupakan perubahan yang bermakna secara statistik. Selain itu, nilai signifikansi

sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$ semakin memperkuat bahwa perbedaan yang ditemukan merupakan efek dari intervensi yang diberikan, sehingga kemungkinan terjadi secara kebetulan sangat kecil.

Namun demikian, peneliti perlu menyadari bahwa desain penelitian ini menggunakan pendekatan pre-experimental one group pre-test post-test tanpa kelompok kontrol pembanding, sehingga secara metodologis hasil ini tidak sepenuhnya dapat membuktikan bahwa penurunan tanda dan gejala halusinasi tersebut murni disebabkan oleh terapi okupasi menggambar semata. Terdapat kemungkinan variabel-variabel lain yang turut berkontribusi terhadap perubahan kondisi responden selama periode penelitian, seperti efek kumulatif terapi farmakologis (obat antipsikotik) yang terus diberikan selama masa rawat inap, proses adaptasi pasien terhadap lingkungan rumah sakit seiring berjalannya waktu, perhatian dan interaksi tambahan dari peneliti maupun tenaga kesehatan selama proses observasi yang mungkin memberikan efek terapeutik tersendiri (efek Hawthorne), maupun perjalanan alamiah gejala itu sendiri yang bisa membaik seiring waktu pada sebagian pasien. Oleh karena itu, meskipun hasil uji statistik menunjukkan pengaruh yang signifikan, peneliti berpendapat bahwa kesimpulan ini perlu dimaknai sebagai indikasi kuat adanya asosiasi antara pemberian terapi okupasi menggambar dengan penurunan gejala, bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat yang mutlak, mengingat tidak adanya kelompok kontrol sebagai pembanding dalam penelitian ini.

Peneliti juga menyoroti bahwa tidak adanya satu pun responden dengan positive ranks (0) merupakan temuan yang penting untuk dimaknai lebih dalam. Secara statistik, hal ini berarti seluruh perubahan yang terjadi konsisten mengarah pada satu arah, yaitu penurunan, tanpa ada satu pun kasus yang berlawanan arah. Menurut peneliti, konsistensi arah perubahan ini memperkuat keyakinan bahwa efek yang teramati benar-benar berasal dari perlakuan yang diberikan, bukan dari variasi acak yang biasanya akan menghasilkan campuran arah perubahan yang tidak beraturan. Dari sisi keamanan intervensi, temuan ini juga memperkuat posisi terapi okupasi menggambar sebagai terapi pendamping yang aman diterapkan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, karena sepanjang penelitian tidak ditemukan efek yang memperburuk kondisi klinis pasien pada seluruh responden yang diteliti.

Sementara itu, keberadaan 5 responden dengan hasil tetap perlu dimaknai secara proporsional dalam konteks uji Wilcoxon. Menurut peneliti, ties tidak dapat diartikan sebagai kegagalan terapi, melainkan sebagai variasi respons individual yang wajar terjadi dalam penelitian dengan desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol. Dalam perhitungan statistik Wilcoxon, keberadaan tetap memang tidak ikut memberi kontribusi pada nilai Z karena tidak menunjukkan arah perubahan, namun jumlahnya yang relatif kecil (5 dari 22 responden) tidak sampai mengubah arah kesimpulan akhir, mengingat mayoritas mutlak responden (17 dari 22) tetap menunjukkan penurunan yang konsisten. Dengan demikian, hasil uji ini tetap dapat disimpulkan sebagai bukti pengaruh yang signifikan, dengan catatan

bahwa efektivitas terapi kemungkinan besar berkaitan dengan tingkat keparahan awal dan tingkat keterlibatan masing-masing responden, sebagaimana telah dibahas pada sub-bab analisis univariat sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rohim, Haqi, dan Aini (2023) yang juga menggunakan desain quasi eksperimen one group pretest-posttest dan menemukan pengaruh yang signifikan dari terapi nonfarmakologis berbasis pendekatan spiritual (Qur'anic) terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Kesamaan desain penelitian dan arah hasil ini memperkuat bahwa pendekatan pre-post pada satu kelompok memang secara konsisten mampu menangkap perubahan yang bermakna akibat pemberian intervensi nonfarmakologis. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Firmawati, Syamsuddin, dan Botutihe (2023) serta penelitian Herlina, Hasanah, dan Utami (2024) yang sama-sama menunjukkan penurunan signifikan pada tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi menggambar, baik secara tunggal maupun dikombinasikan dengan terapi lain. Kesamaan arah hasil dari berbagai penelitian dengan desain serupa di lokasi dan populasi yang berbeda ini memperkuat validitas eksternal dari temuan penelitian ini, sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas terapi okupasi menggambar bukan merupakan hasil yang kebetulan atau spesifik hanya pada satu populasi tertentu.

Secara teoritis, hasil uji statistik ini juga sesuai dengan pendapat Agusta et al. (2020) yang menyatakan bahwa terapi okupasi menggambar membantu pasien mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi yang memengaruhi perilaku,

mengalihkan perhatian dari stimulus internal ke aktivitas nyata yang terstruktur, serta meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotor pasien secara bersamaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil uji Wilcoxon dalam penelitian ini tidak hanya bermakna secara angka statistik, tetapi juga memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat dari berbagai penelitian terdahulu, sehingga mendukung terapi okupasi menggambar untuk dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang layak diterapkan secara rutin dan terstruktur di ruang rawat inap jiwa, khususnya sebagai terapi pendamping bagi pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan desain one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan tanda dan gejala halusinasi pendengaran tidak sepenuhnya dapat dikaitkan hanya dengan pemberian terapi okupasi menggambar.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Ruang Rosela RSUD Dr. R. Soedjati Soemodiardjo Purwodadi. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu diuji kembali pada lokasi penelitian lain dengan karakteristik responden yang berbeda agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

3. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan efektivitas terapi okupasi menggambar dalam jangka panjang terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.